

REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM WACANA KELAS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Asrianti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu
Jalan Soekarno Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah
Surel: asriantid3@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 25 November 2018; **Direvisi:** 5 Januari 2019; **Diterima:** 7 Januari 2019
DOI: 10.26858/retorika.v12i1.7384



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)
<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

Abstract: The Representation of Power in Classroom Discourse in Junior High School. This research describes power representation in classroom discourse. A qualitative approach was used in the research. It was classified into critical situation analysis. The data were collected through (1) observation, (2) recording, and (3) field notes. The data were analyzed through Miles and Huberman mode. The results indicate that there is an authority representation in the class situation at the school, namely; (1) representation formed authority in a class situation, (2) representation of authority strategy in a class situation, and (3) representation of authority function in the class situation. The results of authority form cover forms (a) command, (b) request, (c) prohibition, and (d) suggestion. The result of authority strategy cover forms: (a) control speech, (b) use threat, (c) give the tricky question, (d) be angry/pretend to be angry. Moreover, on authority function cover forms; (a) control learning process, (b) force, (c) trusted, and (d) respected.

Keyword: classroom discourse, critical discourse analysis, power, teacher authority

Abstrak: Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kekuasaan dalam wacana kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan ancaman analisis wacana kritis (AWK). Pengumpulan data dilakukan melalui; (1) observasi, (2) teknik rekam, dan (3) teknik catat. Analisis data penelitian dilakukan melalui model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan representasi kekuasaan dalam wacana kelas di SMP, meliputi (1) representasi bentuk kekuasaan terdapat pada tindak tutur (a) perintah, (b) larangan, (c) permintaan, (d) persilaan, dan (e) saran; (2) representasi strategi kekuasaan yang digunakan guru, yakni; (a) mengendalikan tuturan, (b) marah, (c) memberikan pertanyaan yang sulit, (d) ancaman; dan (3) representasi fungsi kekuasaan, yakni, (a) menguasai/mengendalikan siswa, (b) memaksa, (c) agar dipercaya, (d) agar dihormati, dan (e) agar dibedakan/agar berbeda dengan orang lain.

Kata Kunci: wacana kelas, analisis wacana kritis, kekuasaan, otoritas guru

Bahasa merupakan media untuk untuk mengontrol dan mendominasi serta memengaruhi seseorang atau kelompok (Fairclough, 2013:56). Artinya, terdapat hubungan erat antara bahasa dan kekuasaan. Relasi bahasa dan kekuasaan menjadi bagian dari kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) yang memandang bahasa sebagai tindakan diskursif (praktik sosial) termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Van Dijk, 2006:730–732), (Stamou, 2018:80–89). Dominasi dan ketidaksetaraan dalam bahasa digunakan untuk membangun atau mempertahankan kekuasaan melalui tuturan.

Kekuasaan dapat terjadi di mana saja, termasuk dalam kelas (Taylor, Vlach, & Mosley Wetzel, 2018:24). Sejalan dengan pendapat tersebut, Foucault (dalam Eriyanto, 2001:71–72) mengemukakan bahwa kontrol bertujuan membentuk individu patuh dan disiplin merupakan wujud kekuasaan yang ada di mana-mana, termaksud dalam kelas. Komponen yang terlibat adalah guru dan siswa melalui penggunaan wacana kelas. Ketidakseimbangan antara wacana yang digunakan oleh guru dan siswa mengakibatkan terjadinya praktik sosial, yakni praktik kekuasaan. Praktik kekuasaan tersebut terjadi melalui tindak tutur guru yang menggambarkan, menampilkan, mewakili kekuasaan (mendominasi, memengaruhi, memaksa aktivitas siswa) (Biria & Mohammadi, 2012:1292). Kekuasaan guru dalam wacana kelas digunakan untuk mengontrol dan mengendalikan perilaku siswa sebagai pihak yang dikuasai.

Robbins dan Judge (2013:281–282) membagi kekuasaan menjadi lima jenis yakni, (1) kekuasaan paksaan; kekuasaan yang disebabkan rasa takut dari akibat negatif yang muncul apabila tidak mematuhi sesuatu, (2) kekuasaan penghargaan; kemampuan seseorang untuk memberikan penghargaan kepada orang lain (pengikutnya) karena kepatuhan mereka, (3) kekuasaan jabatan; kekuasaan yang dimiliki seseorang yang tingkatannya lebih tinggi terhadap pihak yang kedudukannya lebih rendah, (4) kekuasaan keahlian; pengaruh yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari adanya keahlian khusus atau pengetahuan yang dimiliki, dan (5) kekuasaan kharisma; kekuasaan yang dimiliki seseorang karena gaya kepribadian atau perilaku orang yang bersangkutan.

Penelitian yang mengkaji tentang representasi kekuasaan dalam wacana kelas yang dilakukan Andreyanto (2014) menunjukkan bahwa di dalam kelas terdapat representasi kekuasaan

guru bahasa Indonesia melalui tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Selanjutnya, Tamini (2016) menemukan wujud representasi kekuasaan pada tindak tutur dosen, meliputi representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Penelitian dilakukan untuk menginvestigasi bentuk, strategi, dan fungsi kekuasaan guru dalam wacana pembelajaran di sekolah menengah pertama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari objek penelitian dan substansi kajian. Penelitian ini menitikberatkan pada representasi kekuasaan dalam wacana kelas yang digunakan oleh semua guru mata pelajaran melalui pendekatan AWK.

Ancangan AWK model Fairclough (2013) digunakan sebagai ancangan teoretis untuk mengkaji praktik kekuasaan guru. Menurut Fairclough, setiap wacana yang muncul dalam teks, percakapan, atau apa pun itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Ancangan AWK dari Fairclough terdiri atas tiga dimensi analisis. Ketiga dimensi tersebut adalah teks (*text*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Berikut gambaran representasi kekuasaan di dalam wacana kelas (G= Guru dan S= Siswa).

S: Maaf Bu, saya terlambat! (Terlambat masuk di kelas)

G: Dari mana?

S: Saya baru selesai ganti baju olahraga Bu dan tadi saya telat makan di kantin.

G: Tidak usah masuk! Sesuai dengan aturan, bagi siswa yang terlambat masuk jam pelajaran, akan mendapat hukuman sehingga ibu menyuruh kamu untuk tetap di luar sampai nanti ibu suruh masuk kembali ke kelas.

(Konteks: siswa terlambat masuk kelas)

Berdasarkan teori Fairclough dalam tiga dimensi analisis contoh yang telah dikemukakan menunjukkan bentuk kekuasaan guru. Dalam dimensi deskripsi teks, tuturan guru berbentuk pernyataan yang berisi informasi tentang aturan sekolah yang diberikan untuk mengatur siswa. Dimensi interpretasi memperlihatkan bahwa pernyataan tersebut harus dipatuhi setelah mengamati sehingga jika ada yang melanggar maka siswa tersebut akan dihukum. Dimensi eksplanasi menjelaskan bahwa tuturan ini tidak terjadi begitu saja. Guru dapat memberikan hukuman

karena dilandasi oleh aturan sekolah yang berlaku. Oleh sebab itu, tuturan guru merepresentasikan kekuasaan yang dimilikinya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas, (2) bagaimanakah representasi fungsi kekuasaan dalam wacana kelas Palu, dan (3) bagaimanakah representasi strategi kekuasaan dalam wacana kelas di SMP *Labschool* Untad Palu.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang mendeskripsikan bentuk representasi kekuasaan dalam wacana kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP *Labschool* Untad Palu. Data berasal pada tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran yang masih berstatus honorer dan belum tersertifikasi, berjumlah 8 orang yang terdiri dari 5 (lima) guru perempuan dan 3 (tiga) guru laki-laki.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui: (1) observasi, (2) teknik rekam, dan (3) catatan lapangan. Perekaman dilakukan dengan merekam tuturan guru dan siswa ketika proses pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan alat perekam. Data yang dihasilkan berupa tindak tutur dalam wacana kelas. Setelah itu, untuk melengkapi dan mengantisipasi kemungkinan adanya data yang tidak terekam, peneliti melakukan observasi (pengamatan) secara langsung konteks tuturan dikeluarkan untuk mendapatkan data tuturan berdasarkan konteks dari hasil pengamatan langsung oleh peneliti. Selanjutnya, catatan lapangan digunakan untuk mempermudah peneliti mencatat hal-hal yang didengar dan dilihat saat tuturan dalam wacana kelas terepresentasi kekuasaan. Analisis data penelitian dilakukan melalui model Miles dan Huberman, yakni: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (penyajian data), (3) penarikan kesimpulan sementara dan verifikasi, dan (4) kesimpulan akhir dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi kekuasaan dalam wacana kelas

di kelas VII SMP *Labschool* Untad Palu, yakni (1) representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas, (2) representasi strategi kekuasaan dalam wacana kelas, dan (3) representasi fungsi kekuasaan dalam wacana kelas. Hasil penelitian terkait representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas yang ditemukan, meliputi bentuk: (1) perintah, (2) permintaan, (3) larangan, (4) persilaan, (5) saran, (6) menilai, dan (7) memberitahukan.

Selanjutnya, representasi strategi kekuasaan dalam wacana kelas, meliputi: (1) mengendalikan tuturan, (2) menggunakan ancaman, (3) memberi pertanyaan yang sulit, (4) memotong pembicaraan, (5) marah/pura-pura marah. Selanjutnya, hasil analisis representasi fungsi kekuasaan dalam wacana kelas yang ditemukan, meliputi fungsi: (1) mengendalikan kegiatan belajar, (2) memaksa, (3) dipercaya, dan (4) dihormati. Hasil penelitian representasi kekuasaan dalam wacana kelas dipaparkan sebagai berikut.

Representasi Bentuk Kekuasaan

Representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas di SMP *Labschool* Untad Palu meliputi bentuk; 1) perintah, 2) permintaan, 3) larangan, 4) memberitahukan, dan 5) menilai. Guru melakukan representasi bentuk kekuasaan dengan menggunakan beberapa jenis kekuasaan di dalam tuturannya, di antaranya kekuasaan paksaan, jabatan dan keahlian. Berikut diuraikan paparan setiap temuan.

Representasi Kekuasaan Berbentuk Perintah

Bentuk perintah dalam representasi kekuasaan berkaitan dengan upaya penutur untuk mendominasi mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Dalam konteks wacana kelas guru (Pn) memerintah siswa (Mt) untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak yang diinginkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk perintah cenderung menggunakan tuturan yang terkesan cukup tegas dan menekan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data (1) berikut. Untuk keefektifan digunakan simbol G (guru) dan S (siswa).

Data (1)

G: Saya tidak **suruh** kamu untuk menghafal, tetapi saya **suruh** untuk menceritakan kembali laporan perjalanan yang kamu tulis. (a)

S: Maaf *Sir*, saya kira dibacakan saja pakai buku.(b)

Konteks: dituturkan oleh guru pada saat menilai penampilan siswa

Tuturan (1) menggambarkan ketidakpuasan guru terhadap siswa yang tampil terkesan menghafal laporan perjalanan yang disampaikan. Kata “suruh” dalam tuturan (1a) bermakna perintah sehingga dapat dimaknai bentuk tuturan merupakan bentuk tindak direktif. Dahl (Pace dan Faules, 2006:252) mengemukakan bahwa kekuasaan berarti kemampuan untuk mengarahkan orang lain untuk melakukan tindakan. Tuturan (1a) telah merepresentasi kekuasaan dalam bentuk perintah dengan menggunakan kekuasaan jabatan.

Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Larangan

Representasi kekuasaan dalam bentuk larangan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat penggunaan kata yang memiliki makna larangan dalam tuturan yang digunakan guru dalam mengontrol kondisi kelas saat pembelajaran.

Data (2)

G: Habis wawancara, apa lagi yang kita perlukan? (a)

S: Fakta *Sir!* (b)

G: ***Tunggu dulu. Belum, nanti itu!*** (c)

Konteks: Tuturan terjadi ketika guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi pelajaran

Tuturan tersebut terjadi pada saat guru bertanya jawab mengenai unsur-unsur yang harus dilakukan sebelum menulis berita. Guru mencoba melarang siswa untuk memperluas topik pembelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Pembatasan yang dilakukan oleh guru melalui tuturan larangan telah merepresentasikan kekuasaan. Kekuasaan yang dilakukan oleh guru adalah kekuasaan keahlian. Kekuasaan tersebut digunakan untuk mengontrol tuturan siswa yang memberikan jawaban di luar dari pembahasan materi yang sedang diajarkan.

Representasi Bentuk Permintaan

Bentuk permintaan dalam wacana kelas dipandang sebagai kewajaran jika melihat posisi guru dan siswa. Guru memiliki kewenangan atas siswa dalam wacana kelas. Berikut data representasi bentuk permintaan pada wacana kelas.

Data (3)

G: *Kasih keras suaramu le!* (a)

S: (membaca)

G: Tidak *Mam* dengar! *Ulangi lagi!* (b)

S: (mengulangi membaca)

Konteks: Tuturan terjadi pada saat guru mengomentari siswa yang sedang membaca materi

Tuturan tersebut diungkapkan guru ketika mengomentari siswa yang sedang membaca materi selanjutnya dengan suara yang sangat kecil. Tuturan (3a) merupakan bentuk tuturan permintaan guru untuk meminta suara siswa diperbesar pada saat membaca. Representasi kekuasaan dalam bentuk perintah terdapat pada tuturan “Kasih keras suaramu, *le!*”. Kekuasaan yang digunakan oleh guru adalah kekuasaan jabatan.

Representasi Bentuk Persilaan

Representasi kekuasaan dalam bentuk persilaan yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui penggunaan kata yang memiliki makna mempersilakan dalam tuturan. Penggunaan tindak tutur tersebut tampak pada data berikut.

Data (4)

G: Ada yang belum jelas? *Silakan* bertanya sebelum kita lanjut ke materi selanjutnya! (a)

Konteks: Dituturkan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran.

Tuturan (4) terjadi pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang belum dipahami sebelum guru meneruskan pada materi selanjutnya. Tuturan guru tersebut merupakan bentuk persilaan. Guru mempersilakan siswa untuk bertanya dengan menggunakan kosakata “silakan” sebagai bentuk menyamakan kekuasaannya melalui pemberian penghargaan simbolis.

Jufri (2008:87) mengatakan bahwa salah satu cara melanggengkan kekuasaan adalah pemberian penghargaan simbolis. Penghargaan simbolis yang digunakan guru dalam tuturan tersebut pada penggunaan kata “silakan” memberi kesan bahwa siswa dihargai oleh guru. Representasi bentuk kekuasaan dalam tindak tutur persilaan menggunakan kekuasaan penghargaan.

Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Saran

Representasi kekuasaan dalam bentuk saran yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat penggunaan kata yang memiliki makna saran

dalam tuturan. Penggunaan tindak tutur tersebut tampak pada data (5).

Data (5)

G: Dari mana kamu ini? (a)

S: Ganti baju olahraga Mam (b)

G: Lain kali setelah olahraga, *seharusnya* langsung saja ganti baju biar tidak baku tunggu begini. (c)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi pada saat guru bertanya ke beberapa siswa yang masuk ke kelas saat guru akan dimulai pembelajaran.

Tuturan (5) menunjukkan bahwa guru menggunakan kata “*seharusnya*” untuk menyatakan pengetahuan yang mutlak dimiliki dan ditunjukkan siswa. Penggunaan modalitas “*harus*” yang digunakan oleh guru dalam konteks tersebut menunjukkan otoritas guru dalam menentukan nilai kebenaran dari perilaku siswa. Guru memberikan saran dengan pilihan kata “*harus*” kepada siswa agar mendisiplinkan siswa. Tuturan guru tersebut merepresentasikan kekuasaan dalam bentuk saran. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan kharisma.

Representasi Strategi Kekuasaan

Kekuasaan melalui tindak tutur yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dapat terjadi melalui penggunaan strategi tutur guru kepada siswa.

Mengendalikan Tuturan

Pembelajaran di kelas menuntut guru sebagai pengontrol segala aktivitas siswa sehingga pengendalian tuturan sering terjadi sebagai salah satu strategi representasi kekuasaan. Suharyo (2009:36) mengatakan bahwa pengendalian tuturan dilakukan oleh guru ditunjukkan dengan banyaknya berbicara dalam kegiatan tersebut baik secara kualitas segmental dan suprasegmental. Secara segmental, guru banyak menggunakan kata-kata yang membuat siswa terdominasi oleh guru. Misalnya, penggunaan kalimat “perhatikan!” sedangkan secara suprasegmental, guru memanfaatkan intonasi (perintah, larangan, penegasan), nada (tinggi, keras) bicara dalam mengendalikan tuturan.

Data (6)

G: Selanjutnya, siapa yang bisa bacakan bagian B? (a)

G: Ayo siapa? Sebutkan namanya! (b)

S: (Beberapa siswa rebutan mengangkat tangannya) (c)

G: *Oke, yang dibelakang dulu! Sebutkan nama! Perhatikan yah!* (d)

(Konteks: Tuturan terjadi ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa yang akan membaca materi selanjutnya)

Kutipan (6) menunjukkan beberapa siswa berebutan untuk bisa diberi kesempatan membaca. Siswa termotivasi untuk membantu guru membaca materi selanjutnya karena guru telah memberikan penguatan kepada siswa yang membantu guru membaca materi akan diberi poin atau nilai tambahan harian. Pengendalian tuturan yang dilakukan oleh guru tampak ketika beberapa siswa mengangkat tangan dan bahkan berdiri, namun guru memilih siswa yang hanya duduk dan tidak mengangkat tangan. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa yang tidak termotivasi belajar dan memiliki motivasi seperti teman-temannya. Selain itu, pengendalian tuturan juga digunakan agar siswa tidak gaduh dan rebutan mengangkat tangan. Dalam hal ini, pengendalian tuturan sangat diperlukan sebagai upaya guru mengontrol aktivitas siswa yang akan membuat proses pembelajaran tidak efektif dikarenakan suasana di dalam kelas gaduh dan tidak tertib.

Menggunakan Ancaman

Menggunakan ancaman merupakan strategi tutur dalam merepresentasikan kekuasaan di dalam wacana kelas. Guru menggunakan pendekatan ancaman sebagai bentuk pengelolaan pembelajaran yang bertujuan mengontrol tingkah laku anak didik. Berikut data strategi representasi kekuasaan dengan menggunakan ancaman.

Data (7)

G: *Pokoknya tidak ada yang kerjasama!* ini tugas individu, kalau ada yang sama pekerjaannya. *Mam* anggap kalian tidak mengumpulkan tugas!

(Konteks: Tuturan terjadi pada saat guru memberikan tugas individu).

Data (7) menunjukkan ancaman yang diberikan oleh guru. Ancaman yang diberikan berkonsekuensi terhadap tugas siswa. Penggunaan ancaman terhadap siswa oleh guru merupakan konsep pendidikan yang mengembangkan pola

menguasai dan dikuasai. Guru menggunakan ancaman sebagai salah satu bentuk pengelolaan pembelajaran yang bertujuan mengontrol tingkah laku anak didik (Djamarah & Bahri, 2005:15-21). Pemberian ancaman terhadap siswa oleh guru adalah konsep pendidikan yang mengembangkan pola menguasai dan dikuasai (Shim, 2008:516).

Memberi Pertanyaan yang Sulit

Representasi kekuasaan dapat terjadi di dalam kelas dengan strategi memberi pertanyaan yang sulit kepada siswa dengan tujuan agar siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam memberikan pertanyaan yang sulit terjadi pada saat konteks tertentu, misalnya pada saat guru sedang menjelaskan atau memberikan arahan, tetapi siswa tidak memperhatikan hal-hal yang disampaikan oleh guru. Data (8) yang ditemukan yang menunjukkan penggunaan strategi memberikan pertanyaan sulit.

Data (8)

G: *Apa saja yang termaksud seni rupa tiga dimensi di Sulawesi Tengah?*(a)

S: (Diam)

G: Ayo siapa yang tahu? (b)

S: (saling berpandangan)

G: Makanya, perhatikan kemari yah! (c)

Konteks: Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran dimulai.

Tuturan (8) terjadi pada kegiatan apersepsi pembelajaran. Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan *slide power point* yang telah disiapkan guru. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi tersebut, padahal materi tersebut belum pernah dipelajari oleh siswa. Posisi guru dominan dalam memberikan pertanyaan dalam wacana kelas menjadikan hal tersebut sebagai representasi kekuasaan. Kekuasaan guru dalam memberikan pertanyaan sulit merupakan strategi guru untuk merepresentasikan kekuasaan yang dimiliki.

Memotong Pembicaraan

Memotong pembicaraan merupakan pengontrolan dalam strategi representasi kekuasaan wacana kelas. Berikut data representasi strategi kekuasaan dalam wacana kelas.

Data (10)

S: Kami akan membacakan diskusi kami (a)

G: *Ulangi..kami akan mempresentasikan!* (b)

S: Kami akan mempresentasikan kelompok kami! (c)

G: *Bukan mempresentasikan! Mem..pre..sen..tasi ..kan!* (d)

S: Kami akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok kami (e)

(Konteks: Tuturan tersebut terjadi pada saat guru mengoreksi kesalahan siswa untuk membuka presentasi kelompok).

Pada tuturan (10) tampak guru mengontrol tuturan wacana kelas dengan cara memotong pembicaraan siswa. Memotong pembicaraan siswa yang sedang mengemukakan atau memberikan penjelasan disebut dengan interupsi dalam wacana kelas. Interupsi merupakan bentuk pelanggaran kaidah giliran tutur. Interupsi terjadi ketika Pn mulai bertutur, padahal Mt masih belum selesai bertutur. Interupsi merusak kesetaraan model percakapan karena penginterupsi menghalangi Mt dari penyelesaian tuturan mereka dan pada saat yang sama Pn memenangkan sebuah giliran untuk dirinya sendiri.

Marah/Pura-pura Marah

Marah atau pura-pura marah merupakan strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengendalikan kelas. Hal itu dimaksudkan agar guru dapat dipercaya, dipatuhi, dan dituruti. Berikut data yang ditemukan dalam wacana kelas.

Data (11)

G: Sudah tidak usah belajar! (a)

G: Bermain saja! (menunjukkan ekspresi tidak senang kepada siswa) (b)

S: (tiba-tiba diam)

Konteks: Tuturan terjadi ketika beberapa siswa bermain di kelas pada saat guru sedang memeriksa jawaban tugas siswa.

Konteks tuturan (11) terjadi pada saat siswa menghentikan aktivitas yang sedang mereka lakukan (bermain bola di dalam kelas). Guru menggunakan kalimat "*Bermain saja!*" yang disertai dengan ekspresi marah. Penggunaan ekspresi marah merupakan strategi guru untuk mengendalikan suasana kelas yang dapat menggambarkan representasi kekuasaan. Jufri (2008:49) mengemukakan bahwa orang biasanya patuh karena ia percaya bahwa orang yang mengendalikan tersebut memiliki hak untuk membimbing, menyuruh, dan memberhentikan. Siswa meng-

hentikan aktivitasnya karena mereka meyakini bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk larangan karena disertai konteks, yakni di dalam kelas dan penggunaan ekspresi guru yang tampak marah.

Representasi Fungsi Kekuasaan

Fungsi tuturan guru yang merepresentasikan kekuasaan dilakukan untuk (1) Menguasai atau mengendalikan kegiatan belajar mengajar, (2) memaksa agar siswa mengikuti, mempercayai, dan menuruti keinginan guru, dan (3) agar tuturan guru dapat dipercaya.

Mengendalikan Kegiatan Belajar

Dalam wacana kelas, guru berada pada posisi yang dominan. Kedominannya ditunjukkan dari banyaknya kesempatan berbicara. Kuantitas kesempatan berbicara menunjukkan dominasi guru. Penggunaan beragam tuturan merepresentasikan fungsi-fungsi kekuasaan guru. Data (12) menunjukkan tuturan guru yang memiliki fungsi mengendalikan.

Data (12)

G: Hello! Hello!

S: Hai! Hai!

G: Oke perhatikan kemari dulu!

Konteks: Tuturan terjadi ketika kondisi kelas sedang gaduh.

Tuturan (12) dilakukan guru untuk mengarahkan kembali perhatian siswa kepada guru karena fokus perhatian siswa terhenti sejenak ketika guru sedang sibuk mengisi absensi pada awal pembelajaran. Guru menggunakan pengendalian tutur melalui teknik *game* dengan menjawab pasangan terbalik pada pilihan kata, yakni kata “hai” dan “hello”. Permainan tersebut dinamakan *focus word*, permainan ini digunakan oleh beberapa guru di SMP *Labschool* agar fokus siswa dapat dikendalikan oleh guru. Permainan tersebut membutuhkan fokus pada setiap tuturan yang dikeluarkan oleh guru sehingga siswa mampu membalas tuturan guru dengan benar.

Jika dianalisis pada kajian kritis maka tuturan guru tersebut tidak hanya dipandang sebagai suatu permainan kata, tetapi memiliki unsur kuasa dalam mengontrol suasana kelas. Posisi guru yang dominan dalam mengendalikan setiap tuturan balasan tersebut dimaknai sebagai repre-

sentasi strategi kekuasaan. Representasi strategi kekuasaan yang terjadi dalam wacana kelas memiliki fungsi sebagai upaya mengendalikan suasana kelas.

Memaksa

Guru memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada siswa dalam wacana kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari dominasi guru melalui pemakaian kata-kata tertentu, misalnya pemilihan kata untuk memaksa siswa melakukan hal-hal yang diperintah guru dalam proses pembelajaran. Pilihan kata paksaan muncul sebagai wujud dominasi guru dalam wacana kelas yang difungsikan untuk mengontrol segala aktivitas siswa.

Guru dapat melakukan kontrol dalam hal ini memaksa siswa berdasarkan otoritas yang dimiliki. Kontrol tersebut terjadi karena posisi guru yang dominan di dalam kelas. Posisi yang dominan atas jabatan dan kepakaran menyebabkan guru memenangkan pertarungan wacana kelas. Bagi guru, pengontrolan dengan cara memaksa merupakan cara yang dibutuhkan untuk membelajarkan siswa.

Data (13)

G: *Besok harus sudah dikumpul kalau tidak, tidak pulang kamu!*

Konteks: Tuturan terjadi ketika guru memberikan penegasan kepada siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu.

Penegasan yang dilakukan guru disertai dengan dampak hukuman jika tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Dalam konteks ini, posisi yang lebih dominan memungkinkan guru menggunakan kekuasaan paksaannya untuk mendisiplinkan siswa. Guru memberikan batasan waktu sebagai bentuk penegasan aturan melalui tuturan paksaan.

Dipercaya

Salah satu fungsi representasi kekuasaan dalam wacana kelas adalah sebagai media untuk dipercaya. Kekuasaan dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan. Dalam hal ini, guru dalam pandangan siswa adalah sosok yang mengetahui segalanya dalam bidang pelajaran tertentu di dalam kelas. Data (14) menggambarkan fungsi representasi kekuasaan dalam wacana kelas.

Data (14)

G: *Perhatikan lagi! Berita itu informasi seputar peristiwa yang terjadi pada suatu waktu. Jadi, untuk membuat berita kita perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya unsur 5 W tambah 1 H.*

Konteks: Dituturkan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran.

Data (14) menunjukkan guru menegaskan otoritas melalui keahlian yang dimilikinya. Melalui keahlian, guru memiliki kewenangan untuk mengontrol dan menetapkan sesuatu yang diberikan dan harus dipercayai oleh siswa. Kontrol berlebihan terhadap siswa dalam wacana kelas bertentangan dengan prinsip konstruktivis yang dikembangkan dewasa ini. Dalam aliran konstruktivisme, guru bukanlah seseorang yang maha tahu dan siswa tidak tahu apa pun, tetapi guru dan siswa merupakan mitra tutur yang bersama-sama membangun pengetahuan. Guru konstruktivis tidak memberikan klaim bahwa cara atau informasi yang diajarkan adalah satu-satunya yang benar, sebaliknya pemikiran, cara atau informasi siswa semuanya salah. Pengontrolan yang digunakan oleh guru dalam wacana kelas difungsikan sebagai media untuk menampilkan diri sebagai sosok yang harus dipercayai karena keahlian yang dimilikinya (Suharyo, 2009:38).

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dipilah berdasarkan tiga fokus penelitian. Paparan pembahasan disajikan sebagai berikut.

Representasi Bentuk Kekuasaan dalam Wacana Kelas

Representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas diwujudkan melalui penggunaan tindak tutur, yakni perintah, permintaan, larangan, saran dan persilaan. Representasi bentuk kekuasaan dari jenis tindak tutur mempunyai kadar yang mengarah kepada terbentuknya kekuasaan yang bersifat penghargaan, jabatan/absah, kharisma dan paksaan.

Bentuk tuturan perintah dalam merepresentasikan kekuasaan berkaitan dengan upaya mendominasi seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki. Bentuk perintah cenderung menggunakan kata-kata yang terkesan cukup tegas dan menekan. Kata *suruh* pada data (1)

menggambarkan ketidakpuasan guru terhadap siswa yang tampil terkesan menghafal. Kata "*suruh*" dalam tuturan bermakna perintah sehingga terepresentasi kekuasaan absah/jabatan. Kekuasaan dalam hal ini disebabkan wewenang yang dimiliki guru sehingga siswa meyakini apa yang diperintah oleh guru merupakan sesuatu yang harus dipatuhi.

Representasi bentuk permintaan di dalam wacana kelas dipandang sebagai bentuk kewajaran jika melihat posisi guru dan siswa. Guru memiliki kewenangan di dalam kelas, namun yang menjadi masalah saat tuturan tersebut disertai dengan penggunaan kosakata yang menyinggung, menekan, dan bahkan menghina siswa. Representasi kekuasaan guru melalui ungkapan pada kalimat "*Tidak Mam dengar! Ulangi lagi!*" guru yang merepresentasikan kekuasaan dalam bentuk permintaan.

Di dalam wacana kelas terdapat representasi kekuasaan berbentuk larangan. Dalam pembelajaran lebih baik memilih tuturan yang tidak terkesan otoritas sehingga pembelajaran di dalam kelas lebih menyenangkan dan siswa merasa bahwa bentuk larangan tersebut sebagai sesuatu yang mengarahkan mereka ke hal yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan guru yang merepresentasikan kekuasaan bertujuan menuntut kepatuhan siswa yang tidak tertib.

Dalam wacana kelas, siswa meyakini segala sesuatu yang dituturkan oleh guru adalah sesuatu yang baik. Guru merepresentasikan kekuasaannya melalui penggunaan modalitas harapan dan keinginan yang tergambar pada hasil penelitian. Hal ini terjadi karena guru memiliki otoritas dalam menentukan nilai kebenaran dari perilaku siswa.

Bentuk persilaan di dalam wacana kelas digunakan guru untuk memberikan kewenangan kepada siswa sebagai bentuk penghargaan simbolis. Jufri (2008:87) mengatakan bahwa salah satu cara melanggengkan kekuasaan adalah dengan memberikan penghargaan simbolis. Melalui tuturan "*Ada yang belum jelas? Silakan bertanya sebelum kita lanjut ke materi selanjutnya!*", guru telah menyamakan bentuk kekuasaannya melalui pemberian penghargaan simbolis.

Pada konteks wacana kelas, guru memiliki kekuasaan untuk mendominasi dan mengontrol siswa. Dahl (dalam dan Faules, 2006:252) mengemukakan bahwa kekuasaan berarti kemampuan untuk mengarahkan orang lain untuk melakukan tindakan. Seseorang yang memiliki ja-

batan dan keahlian mempunyai kemampuan untuk memengaruhi seseorang. Dari bentuk yang muncul dalam wacana kelas, bentuk yang paling dominan adalah bentuk perintah, permintaan, dan larangan. Hal ini dikarenakan posisi guru yang dalam merepresentasikan kekuasaan menggunakan kekuasaan jabatan dan paksaan dalam tuturan. Bentuk saran dan persilaan masih jarang digunakan oleh guru sehingga pilihan tuturan yang digunakan guru saat merepresentasikan kekuasaan terkesan bergaya otoriter.

Representasi Fungsi Kekuasaan dalam Wacana Kelas

Fungsi tuturan guru yang merepresentasikan kekuasaan dalam wacana kelas dilakukan untuk (1) mengedalikan tuturan, (2) memaksa siswa, (3) agar dihormati, dan (4) dibedakan. Berdasarkan temuan ini, fungsi kekuasaan dalam wacana kelas adalah mengontrol siswa. Fungsi yang termuat dalam representasi kekuasaan bergantung pada konteks tuturan yang membentuk kontrol dan manajemen kelas.

Mengendalikan kegiatan belajar merupakan salah satu fungsi dari representasi kekuasaan guru yang terjadi di dalam kelas. Dari perspektif AWK setiap unsur bahasa yang keluar merupakan bentuk kekuasaan untuk mengendalikan seseorang. Guru memiliki kekuasaan lebih besar daripada siswa. Hal tersebut terjadi saat guru mendominasi pemakaian kata-kata perintah yang terkesan memaksa. Guru melakukan kontrol dalam hal memaksa berdasarkan otoritas yang dimiliki. Bentuk penegasan yang dilakukan oleh guru disertai dengan hukuman. Dalam konteks ini, guru merepresentasikan fungsi kekuasaan paksaan untuk mendisiplinkan siswa dengan cara memberikan batasan waktu sebagai bentuk paksaan yang harus dilakukan oleh siswa.

Salah satu fungsi representasi kekuasaan dalam wacana kelas adalah sebagai media untuk dipercaya. Guru di dalam wacana kelas mengontrol untuk menampilkan diri sebagai sosok yang harus dipercayai. Kekuasaan rujukan atau kharisma guru telah merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang mengetahui segalanya dalam bidang pelajaran yang diajarkannya. Hasil penelitian menunjukkan kontrol berlebihan yang dilakukan oleh guru. Hal ini bertentangan metode pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada kesetaraan siswa dan guru dalam menyam-

paikan informasi dan pendapat.

Selanjutnya, fungsi untuk dihormati terdapat pula dalam wacana kelas. Guru menempatkan dirinya sebagai pihak yang harus dihormati dan patuhi. Salah satu bentuk dominasi dalam pendidikan adalah otoritas guru dalam menuntut kepatuhan siswa (Zamroni, 2001:92). Hasil penelitian menunjukkan guru merepresentasikan fungsi kekuasaan jabatan yang dimiliki guru untuk dihormati.

Dari beberapa pemaparan fungsi di atas dapat dipahami bahwa guru melakukan merepresentasi kekuasaan untuk mengarahkan, mengontrol, memengaruhi, dan mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran. Pengontrolan yang dilakukan tidak mesti menggunakan pilihan kata-kata yang terkesan otoriter di dalam kelas. Fungsi representasi kekuasaan dapat membantu guru untuk mengendalikan pembelajaran tetapi jika guru menerapkan prinsip sebagai sosok yang tinggi derajatnya dari siswa hal ini akan berdampak pada ketidaknyamanan siswa dalam belajar karena merasa tertekan dan takut.

Representasi Strategi Kekuasaan dalam Wacana Kelas

Dalam merepresentasikan kekuasaannya, guru menggunakan beberapa strategi. Strategi yang dimaksud adalah cara guru mengontrol segala aktivitas siswa dalam pembelajaran. Strategi pengendalian tuturan merupakan salah satu strategi guru yang digunakan guru dalam wacana kelas. Hasil penelitian menunjukkan kontrol sepenuhnya berada pada kendali guru untuk bertutur di dalam kelas. Pengendalian tersebut diperlukan sebagai upaya guru mengontrol aktivitas siswa sehingga pembelajaran berjalan tertib dan tetap efektif.

Selanjutnya, guru menggunakan strategi ancaman dalam merepresentasikan kekuasaannya. Strategi kekuasaan ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran masa kini. Freire (2007:6) mengemukakan bahwa pemberian ancaman terhadap siswa oleh guru merupakan konsep pendidikan yang mengembangkan pola menguasai dan dikuasai. Konsep pemberian ancaman tidak tepat dalam konteks wacana kelas karena selayaknya seorang guru menampilkan diri sebagai sosok yang disegani keberadaannya bukan untuk ditakuti sehingga terpatri dalam diri siswa keteladan yang muncul dari seorang guru. Jadi, ancaman merupakan wujud kekuasaan guru.

Representasi strategi kekuasaan dengan memberikan pertanyaan sulit juga terjadi di dalam kelas. Strategi ini dilakukan sebagai hukuman kepada siswa yang dianggap tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan konsentrasi siswa saat guru sedang menjelaskan isi pembelajaran.

Selain itu, penggunaan ekspresi marah merupakan strategi guru untuk memengaruhi siswa. Jufri (2008:49) mengemukakan bahwa orang biasanya patuh karena ia percaya bahwa yang mengendalikannya tersebut memiliki hak untuk membimbing. Hasil penelitian menunjukkan siswa menghentikan aktivitasnya saat melihat ekspresi guru yang sedang marah dan mereka meyakini bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk larangan yang harus dihentikan.

Representasi kekuasaan muncul sebagai strategi guru mengontrol pembelajaran di kelas. Dalam pengontrolan tersebut guru menempatkan dirinya sebagai penguasa yang dapat mengendalikan siswa. Strategi yang muncul dalam wacana kelas telah mengagmbarkan ketidaksetaraan relasi antara guru dan siswa. Hal ini sebaiknya dihindari karena pembelajaran yang penuh dengan pengontrolan dan dominasi akan melahirkan siswa yang tidak kreatif karena tidak mampu mengeksplorasi kemampuannya secara bebas. Pengontrolan dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan guru merepresentasikan kekuasaan melalui beragam wujud,

strategi, dan fungsi. Representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas terwujud melalui penggunaan tindak tutur (1) perintah, (2) larangan, (3) permintaan, (4) persilaan, (5) saran yang telah menggunakan kekuasaan jabatan, paksaan, penghargaan, keahlian, dan kharisma. Representasi strategi kekuasaan dalam wacana kelas yang digunakan, yakni (1) mengendalikan tuturan, (2) menggunakan ancaman, (3) memotong pembicaraan, (4) memberi pertanyaan yang sulit, dan (5) marah/pura-pura marah. Representasi fungsi kekuasaan dalam wacana kelas, yakni untuk (1) mengendalikan/menguasai kelas, (2) memaksa, dan (3) agar dipercaya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dalam kelas digunakan sebagai bentuk pengontrolan, pembatasan, penegeasan, dan pendominasi guru dalam pembelajaran guna mengatur kelancaran proses pembelajaran dan mendisiplinkan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan etika dan aturan sekolah. Namun demikian, harus disadari pula kontrol dan batasan yang bersifat dominatif dalam hal ini menggunakan gaya otoriter (memaksa, mengekang, mencemooh, dan menghina) di dalam kelas sebaiknya dihindari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan komentar, saran, dan kritikan perbaikan terhadap naskah ini. Tanggapan yang diberikan telah membantu penulis meningkatkan kualitas artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreyanto, J. 2014. Representasi Kekuasaan pada Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A SMP Negeri 10 Kota Bumi Tahun Pelajaran 2013/2014. *Tesis*. Lampung: Pascasarjana Universitas Lampung.
- Biria, R., & Mohammadi, A. 2012. The Sociopragmatic Functions of Inaugural Speech: A Critical Discourse Analysis Approach. *Journal of Pragmatics*, 44(10), 1290–1302, doi: 10.1016/j.pragma.2012.05.013.
- Djamarah & Syaeful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, N. 2013. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (Second Edition)*. London: Routledge.
- Freire, P. Tanpa Tahun. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan. Di-terjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Pace, W. R. & Don F. Faules. 2006. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Robbins, S. P. & Judge, Timothy A. 2013. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Stamou, A. G. 2018. Synthesizing Critical Discourse Analysis with Language Ideologies: The Exam-ple of Fictional Discourse. *Discourse, Context & Media*, 23: 80–89, doi:10.1016/j.dcm.2017.04.005
- Shim, S. H. (2008). A Philosophical Investigation of The Role of Teachers: A Synthesis of Plato, Confucius, Buber, and Freire. *Teaching and Teacher Education*, 24 (3), 515–535. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.09.014>
- Suharyo. 2009. Kekuasaan Sosial dalam Bahasa (Studi Kasus pada Komunikasi Verbal dalam KBM di SMP 32 Semarang). *Laporan Hasil Penelitian*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Tarmini, W. 2016. *Representasi Kekuasaan pada Tindakan Tutur Dosen di Lingkungan FKIP Universitas Lampung: Sebuah Kajian Pragmatik*. Prosiding Konferensi Internasional IKADBUDI VI, Bandar Lampung.
- Taylor, L. A., Vlach, S. K., & Mosley Wetzel, M. (2018). Observing, Resisting, and Problem-Posing Language and Power: Possibilities for Small Stories in Inservice Teacher Education. *Linguistics and Education*, 46, 23–32. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.05.006>
- van Dijk, T. A. (2006). Politics, Ideology, and Discourse. Dalam *Encyclopedia of Language & Linguistics* (hlm. 728–740). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00722-7>
- Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk Demokrasi. Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.